

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa asing merupakan keterampilan yang harus dimiliki untuk dapat meningkatkan dan juga mempertahankan kualitas diri di dalam persaingan global saat ini. Bahasa asing biasanya mulai dipelajari di Sekolah Dasar (SD). Pada umumnya bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah-sekolah di Indonesia, sedangkan bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dapat dipelajari di jenjang pendidikan SMA maupun perguruan tinggi. Bahasa Jerman yang dipelajari masih sangat sederhana karena dirancang untuk tingkat pemula. Namun peserta didik dituntut untuk bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Pada dasarnya dalam mempelajari bahasa Jerman peserta didik harus menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat keterampilan tersebut tidak terlepas dari penguasaan kosakata (*Wortschatz*), tata bahasa (*Grammatik*) dan pelafalan (*Aussprache*).

Pelafalan (*Aussprache*) dalam bahasa Jerman merupakan hal yang cukup sulit dikuasai oleh peserta didik, karena peserta didik menghadapi bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Kesulitan dalam aspek pelafalan membuat peserta didik takut untuk berbicara dalam bahasa asing. Berdasarkan pengalaman penulis, pelafalan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia mempengaruhi pelafalan bahasa yang baru dipelajari. Bahasa Jerman juga memiliki sistem bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan sistem bunyi tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Jerman, seperti beberapa contoh berikut ini:

<i>Staat</i>	[ʃta:t]	dengan	<i>Stadt</i>	[ʃtat]
<i>Vier</i>	[fi:ɐ̯]	dengan	<i>wir</i>	[vi:ɐ̯]
<i>bald</i>	[balt]	dengan	<i>Wald</i>	[valt]

Ada kemiripan dari kata-kata di atas jika dilafalkan, namun bila dilafalkan dengan kurang tepat akan memiliki arti yang berbeda dari arti kata yang dimaksud. Contoh-contoh di atas disebut juga dengan *Minimalpaare*, yaitu dua kata yang hanya berbeda dalam suatu bunyi terkecil, namun memiliki perbedaan makna. Seperti contoh kata *Staat* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘negara’, jika dilafalkan kurang tepat akan seperti melafalkan kata *Stadt* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kota’. Masih banyak kata dalam bahasa Jerman yang memiliki kemiripan dalam bunyi bahasanya dan memiliki arti yang berbeda. Pelafalan yang kurang tepat ini sering dialami oleh penulis dan juga oleh peserta didik lainnya karena terbiasa melafalkan sesuai dengan abjad bahasa Indonesia.

Kendala lain seputar pelafalan bagi pembelajar bahasa Jerman adalah dalam pelafalan vokal panjang dan pendek, seperti pada kata-kata berikut ini:

<i>Puppe</i>	[ˈpʊpə]
<i>Bluse</i>	[ˈblu:zə]
<i>Spiel</i>	[ʃpi:l]

Pengajar maupun peserta didik terkadang sulit untuk membedakan kata dengan vokal yang harus dilafalkan panjang dan kata dengan vokal yang harus dilafalkan pendek. Dalam bahasa Jerman, vokal dalam suku kata terbuka (tanpa konsonan berikutnya) biasanya dilafalkan panjang (contoh: *Spiel*), atau ketika ada satu huruf konsonan yang terdapat di antara dua huruf vokal, seperti pada kata *Blu-se*, *We-ge*, *Hü-te*, *Ta-ge*. Dalam suku kata tertutup yang tidak dapat dibuka sebagian besar vokal dilafalkan pendek. Contohnya kata-kata berikut yaitu *Pup-pe*, *weg*, *Hun-de*, *Näch-te*.

Kesulitan lain dalam melafalkan bahasa Jerman adalah melafalkan vokal yang memiliki tanda khusus yaitu *Umlaut*. Huruf vokal tersebut adalah Ä- (A-*Umlaut*), Ö- (O-*Umlaut*), dan Ü- (U-*Umlaut*). Hal ini dikarenakan huruf vokal tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dalam beberapa bahasa tidak ada kombinasi pembulatan bibir dan pengangkatan lidah depan. Pelafalan huruf Ö- dan Ü- sering dilafalkan E- atau O- dan I- atau U-, tidak ada perbedaan yang jelas

di antara pelafalan huruf tersebut. Berikut ini adalah contoh kata yang mengandung *Umlaut*:

Lächeln ['lɛçəlŋ]

Wörter ['vœɪtɐ]

Küche ['kyçə]

Contoh-contoh seputar pelafalan yang telah dijabarkan di atas menyebabkan peserta didik beranggapan bahwa bahasa Jerman adalah bahasa yang sulit dikuasai dan membuat mereka takut untuk berbicara dalam bahasa Jerman. Untuk mengatasi persoalan ini pengajar sebisa mungkin harus bisa memberikan latihan maupun permainan untuk melatih pelafalan bahasa Jerman.

Salah satu sarana yang menunjang proses pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar berfungsi membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Penggunaan buku ajar di kelas berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini karena buku ajar berisi materi dan juga latihan-latihan yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Buku ajar bahasa Jerman yang beredar di SMA maupun perguruan tinggi di Indonesia yaitu *Studio D*, *Themen Neu*, *Jung*, *Deutsch ist Einfach*, *Aspekte*, *Netzwerk* dan masih banyak lagi. Buku ajar *Studio D* dan *Aspekte* adalah salah satu buku ajar yang digunakan di Departemen Pendidikan Bahasa Jerman UPI, namun *Studio D* sebagai buku ajar bahasa Jerman untuk tingkat dasar sudah digantikan dengan *Netzwerk*.

Buku ajar *Netzwerk* terdiri atas 3 rangkaian, yakni *Netzwerk A1*, *A2*, dan *B1*. Rangkaian buku ajar *Netzwerk* ditulis oleh Stefanie Dengler, Paul Rusch, Helen Schmitz dan Tanja Sieber. Buku ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh Ernst Klett Sprachen GmbH, Stuttgart dan terdiri dari *Kurs-* dan *Arbeitsbuch* serta dilengkapi dengan DVD-ROM yang berisi *Audio-* dan *Videodataien*, *Grammatikübersicht*, dan *Alphabetische Wortliste*. Buku ajar ini disusun berdasarkan *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER) yang merupakan kerangka acuan untuk pengembangan perencanaan pembelajaran bahasa sasaran, pedoman kurikulum, ujian-ujian dan bahan ajar di seluruh Eropa, yang salah satunya mengatur tentang *Aussprache*. Dalam pembelajaran bahasa Jerman latihan pelafalan yang tersedia dalam buku ajar sering diabaikan karena pembelajaran lebih difokuskan untuk

melatih keterampilan berbahasa, tata bahasa dan kosakata. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan latihan pelafalan yang tersedia dalam buku ajar. Selain itu terdapat berbagai macam tipe latihan dan tema fonetik dalam latihan pelafalan. Diperlukan analisis latihan-latihan pelafalan yang terdapat dalam buku ajar untuk mengetahui kualitas dan cakupan materi yang terdapat dalam latihan-latihan tersebut. Analisis ini merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran *Aussprache* di kelas.

Penelitian mengenai latihan pelafalan dalam pembelajaran bahasa Jerman pernah dilakukan oleh Ayunani (2011). Dalam penelitiannya dianalisis materi dan bentuk latihan pelafalan yang tersedia dalam buku ajar *Studio D A1*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat materi latihan *Aussprache* sebanyak 10 buah. Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian ini akan dianalisis latihan pelafalan yang terdapat dalam buku ajar *Netzwerk A1* yang mencakup materi yang tersedia dalam buku ajar, kategori tipe latihan dan tipe fonetik yang dibahas dan juga kesesuaian materi dengan GER. Penelitian ini dikemas dalam judul “**Analisis *Ausspracheübungen* dalam Buku Ajar *Netzwerk A1*”**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah yang layak untuk diteliti sebagai berikut:

1. Materi *Ausspracheübungen* apa saja yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*?
2. Termasuk ke dalam kategori tipe latihan mana *Ausspracheübungen* yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*?
3. Tema fonetik apa saja yang dilatihkan dalam *Ausspracheübungen* pada buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*?
4. Bagaimana kesesuaian materi *Ausspracheübungen* dalam buku ajar *Netzwerk A1* dengan GER?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Materi *Ausspracheübungen* yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*.
2. Kategori tipe latihan *Ausspracheübungen* yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*.
3. Tema fonetik yang dilatihkan dalam *Ausspracheübungen* pada buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*.
4. Kesesuaian materi *Ausspracheübungen* dalam buku ajar *Netzwerk A1* dengan GER.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang dipaparkan di atas serta memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai latihan pelafalan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang latihan pelafalan (*Ausspracheübungen*) dalam pembelajaran bahasa Jerman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai tipe latihan pelafalan dan tema fonetik yang dilatihkan dalam buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu pengajar dan pelajar bahasa Jerman dalam mengenal dan memahami jenis latihan pelafalan dan bentuk-bentuk latihan pelafalan yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman *Netzwerk A1*, serta sebagai salah satu rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa mengenai latihan pelafalan dalam buku ajar bahasa Jerman.

E. Struktur Organisasi

Pada penelitian ini struktur organisasi terdiri atas lima bab, yaitu bab I (Pendahuluan), bab II (Landasan Teoretis), bab III (Metode Penelitian), bab IV (Temuan dan Pembahasan), dan bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi).

Bab I (Pendahuluan) merupakan bagian awal dari penelitian yang berisi uraian mengenai topik yang akan dibahas dan dirumuskan ke dalam beberapa sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi uraian teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Teori-teori yang dipaparkan di antaranya tentang *Phonetik und Phonologie, Aussprache, Ausspracheübungen* dalam buku ajar *Netzwerk A1*, analisis buku ajar, dan kerangka berpikir.

Pada bab III (Metode Penelitian) dijelaskan tentang rancangan alur penelitian yang meliputi desain penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV berisi pembahasan mengenai hasil penelitian, analisis dan temuan penelitian. Adapun pada bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi) dipaparkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian, serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I.